

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta memunculkan apresiasi karya kesastraan manusia di Indonesia. Dilihat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, tidak semua peserta didik dalam berbicara mempunyai kemampuan yang bagus dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain. Kemampuan yang tidak semua peserta didik miliki itu merupakan kemampuan untuk menyelaraskan atau menyesuaikan dengan tepat ucapan dengan perasaannya atau pemikirannya yang ingin dilontarkan, sehingga lawan bicara yang mendengarkan dapat mempunyai pemahaman yang sama. Penyebab dari hal tersebut dikarenakan penguasaan diksi peserta didik masih kurang sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk memilih kata yang tepat.

Perlu untuk diketahui bahwa pendidikan pertama dalam segala hal terutama dalam kemampuan berbicara atau berkomunikasi dengan baik dan benar yaitu ada pada lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Pemberian pendidikan yang terbaik seperti pendidikan yang menyangkut pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak, yaitu: Potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani/qalbu yang merupakan fungsi dari keluarga. Tindakan untuk perkembangan kepribadian anak-anak yang sempurna dan serasi yaitu harus tumbuh di lingkungan keluarga dalam suatu kondisi kebahagiaan, penuh kasih sayang dan perhatian.

Kebiasaan yang baik seperti berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga, dapat memenuhi kebutuhan dasar berbicara, baik dilihat dari segi perbendaharaan kata, kebiasaan berbahasa, dan pengucapan kalimat. Seseorang memperoleh pendidikan pertamanya berada pada lingkungan keluarga, juga utama bagi seseorang dalam memperoleh pendidikan. Suatu keluarga berperan dan bertanggungjawab utama atas

perawatan dan perlindungan anak sejak usia dini sampai usia remaja. Kebudayaan, pendidikan, nilai dan norma-norma kehidupan bermasyarakat dikenalkan oleh lingkungan keluarga kepada anak. Jika dilihat di kehidupan sehari-hari banyak yang berkomunikasi, tapi tidak semua orang mempunyai kemampuan yang baik ketika menyampaikan isi pesan dalam pembicaraan sesuai dengan apa yang dimaksudnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seseorang dalam memperoleh pendidikan dan lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga serta merupakan lembaga pendidikan formal untuk memperoleh ilmu pendidikan. Sukmadinata mengungkapkan “keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat (Sukmadinata, 2009: 163). Maka dari itu, apabila pendidikan dalam lingkungannya dapat berjalan dengan baik, maka akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu salah satunya kegiatan berbahasa.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara kreatif dengan menguasai keterampilan berbicara sehingga keterampilan berbicara sangat krusial dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap orang sangat perlu menguasai keterampilan berbicara. Berbicara dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain. Berbicara merupakan satu keterampilan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Saddhono, dan Slamet, 2012). Ketika berbicara, bahasa perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Dua penelitian mengenai keterampilan berbahasa menggambarkan bahwa kegiatan berbicara menduduki posisi nomor 2. Laporan penelitian E. Bird menyatakan 25%, sedangkan laporan Panne T. Rankin menyatakan kegiatan berbicara sebesar 30%.

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi yang dalam proses itu terjadi pemindahan pesan dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan). Abdul Gofur berpendapat bahwa pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke simbol-simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak (Saddhono, dan Slamet, 2012). Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu dalam proses pembelajaran, berbicara sangat penting memberikan kontribusi besar kepada peserta didik untuk melakukan keterampilan

komunikasi mereka lebih baik (Darmuki, *et al.* 2016). Dengan berbicara akan mempermudah interaksi antara guru kepada siswa atau sebaliknya.

Peserta didik harus mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara membentuk peserta didik menjadi penerus bangsa yang mahir dalam menyampaikan tuturan atau ujaran secara komunikatif, runtut, jelas, dan dipahami. Peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara baik akan lebih aktif dalam berpendapat. Selain itu peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan yang lain sesuai dengan konteks situasi dan dengan siapa ia berbicara (Suyadi, 2011: 23). Keterampilan berbicara peserta didik dapat diamati melalui beberapa kegiatan pembelajarannya, salah satunya yakni melalui kegiatan berpidato. Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan tujuan atau gagasan, pikiran atau informasi dari pembicara kepada orang lain secara lisan (Yanuarita, 2012: 19).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 8 Kota Cirebon ditemukan permasalahan, yaitu masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berpidato di antaranya peserta didik kurang mampu dalam memilih diksi dan kalimat yang baik untuk diutarakan ketika berpidato. Peserta didik masih banyak menggunakan bahasa campuran ketika membuat naskah pidato ataupun ketika sedang praktik pidato. Selain itu, ketika ditugaskan untuk berpidato, ditemukan juga peserta didik yang masih terbata-bata dalam mengucapkan kalimat berbahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sikap Berbahasa Indonesia di Lingkungan Keluarga terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut .

1. Bagaimana sikap berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga siswa kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon?
2. Bagaimana keterampilan berpidato siswa kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon?

3. Adakah pengaruh dari sikap berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga pada siswa kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan berpidato siswa kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh sikap berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMPN 8 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Peserta didik akan terlatih untuk berbicara di depan umum dan lebih berani untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya dengan teratur.
 - b. Peserta didik diharapkan lebih percaya diri dan lebih menghargai diri sendiri dan orang lain. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan kreativitasnya.
 - c. Peserta didik memperoleh kemudahan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses KBM maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru
 - a. Memberi informasi dan masukan bagi guru bahwa pengaruh sikap berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga dapat menjadi salah satu cara meningkatkan keterampilan berpidato dalam rangka meningkatkan mutu belajar peserta didik.
 - b. Menambah wawasan pada guru mengenai sikap berbahasa Indonesia yang baik diterapkan untuk dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berpidato.

3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap kredibilitas sekolah, sehingga antusias untuk memasukan anak ke sekolah tersebut.
- b. Membantu guru dan juga tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas atau luar kelas, serta menjadikan sekolah sebagai objek belajar dan juga tempat pengembangan keterampilan berpidato peserta didik.

4. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait pengaruh sikap berbahasa Indonesia di dalam lingkungan keluarga terhadap keterampilan berpidato peserta didik.

